Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)
E-ISSN: 2502-6674
P-ISSN: 2502-6666
Volume 8 No. 1 Januari 2023
http://jpps.uho.ac.id/index.php/

FALSAFAH SUKU REJANG SEBAGAI PEDOMAN HIDUP MASYARAKAT DI DESA TABA TEMBILANG KECAMATAN ARGAMAKMUR KABUPATEN BENGKULU UTARA

REJANG TRIBE PHILOSOPHY AS A GUIDE TO COMMUNITY LIFE IN TABA TEMBILANG VILLAGE, ARGAMAKMUR DISTRICT, NORTH BENGKULU REGENCY

[1]Diosi Putri Tasti; L.R. Retno Susanti

email: diosiputritaati@gmail.com
[1)]Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya
[2)]Tenaga Pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Palembang - Prabumulih Km. 32 Indralaya, OI, Sumatera Selatan; Indonesia

ABSTRAK: Penelitian ini berjudul **"** Falsafah Suku Rejang sebagai Pedoman Hidup Masyarakat di Desa Taba Tembilang Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara". Dengan rumusan masalah bagaimana falsafah suku Rejang yang dijadikan pedoman hidup sebelum dan sesudah masuknya pengaruh Islam bagi masyarakat di desa Taba Tembilang Kabupaten Bengkulu Utara, provinsi Bengkulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Falsafah suku Rejang yang dijadikan pedoman hidup sebelum dan sesudah masuknya pengaruh Islam bagi masyarakat di desa Taba Tembilang, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan Teknik Observasi, Perekaman, Pencatatan, Wawancara. Dalam penelitian ini Falsafah Masyarakat sebelum adanya islam menggunakan dasar hidup yang dikenal dengan istilah "*Pat Sepakat Mo Seperno*",dasar inilah yang dijadikan masyarakat untuk mengantur semua tatanan kehidupan, banyak sekali peninggalan leluhur yang dijadikan sebagai benda keramat dan sangat dihargai, kepercayaan akan benda benda dan peninggalan nenek moyang sangat kental. Lalu masuk pengaruh Islam sehingga masyarakat mempercayai Falsafah dan pedoman hidup " Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah, kepercayaan terhadap kekuatan spiritual mulai luntur,sehingga nilai-nilai ajaran Islam berkembang sangat pesat.

Kata Kunci: *Falsafah, Pedoman, Adat, Masyarakat, Suku*

Abstract: *This research is entitled "The Philosophy of the Rejang Tribe as a Guide to Community Life in Taba Tembilang Village, Argamakmur District, North Bengkulu Regency". With the formulation of the problem how is the philosophy of the Rejang tribe used as a way of life before and after the entry of Islamic influence on the people in the village of Taba Tembilang, North Bengkulu Regency, Bengkulu province. The purpose of this study was to find out how the philosophy of the Rejang tribe was used as a way of life before and after the influence of Islam entered the community in the village of Taba Tembilang, North Bengkulu Regency, Bengkulu province. using a qualitative descriptive method with data collection techniques using observation, recording, recording, interview techniques. In this study, the Philosophy of Society before the existence of Islam used the basis of life known as "Pat Sepakat Mo Seperno". and ancestral heritage is very thick. Then came the influence of Islam so that people believed in the philosophy and way of life "Adat bersendi syarak,syarak bersendi kitabullah, belief in spiritual power began to fade, so that the values of Islamic teachings developed very rapidly.*

Keywords: *Philosophy, Guidelines, Customary,Society, Tribe*

Copyright (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO

Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)
E-ISSN: 2502-6674
P-ISSN: 2502-6666
Volume 8 No. 1 Januari 2023
http://jpps.uho.ac.id/index.php/

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki nilai kearifan lokal yang sangat tinggi, ditandai dengan berbagai macam tradisi, bahasa dan pola budaya. Sedangkan di Pulau Sumatera, Suku Rejang juga merupakan salah satu suku tertua di Sumatera. Suku Rejang terbagi menjadi empat kelompok, yaitu Suku Rejang Juru Kalang, Suku Rejang Bermani, Suku Rejang Meriji Pigai, dan Suku Rejang Selupuh. Terkhusus suku Rejang Bermani akan diteliti dalam penelitian ini yaitu falsafah hidup Suku Rejang bermani. Selain itu, Bengkulu Utara tepatnya disalah satu masyarakat yang tinggal di Desa Taba tembilang dalam kehidupan sehari-hari baik perilaku, adat istiadat dan kehidupan kesukuan bagi masyarakat Rejang berbasis pengaturan, panduan, perspektif, yaitu, "masyarakat suku untuk pengaturan-di mana pun mereka berada, pedoman hidup suku Rejang harus didukung oleh masyarakat, dan masyarakat lain dan selanjutnya berinteraksi dengan mereka berjalan selama hidup mereka sebagai identitas budaya, yang telah menjadi aturan hidup yang diresapi kitabullah" yang digunakan sebagai dasar.

Mayarakat suku Rejang selain memiliki hukum adat sendiri juga memiliki bahasa dan huruf sendiri. Mayoritas mayarakat menggunakan bahasa rejang asli yang dikenal dengan dialek pesisir sedangkan huruf dikenal dengan huruf Kaganga dimana cara penulisannya huruf ini miring 45 derajat,yang berarti huruf Kaganga merupakan peninggalan yang sudah ratusan tahun lamanya. Sebelum masuknya pengaruh Islam kepercayaan terhadap leluhur sangat dijunjung tinggi dan merupakan sesuatu yang sangat dihargai,setelah adanya pengaruh Islam banyak pemuda yang keluar daerah dan belajar ilmu keagamaan dan menerapkan di daerahnya sehingga kepercayaan turun temurun masyarakat asli suku rejang mulai luntur.

Masyarakat hukum adat Rejang merupakan bagian dari suatu norma yang termasuk dalam bidang ketertiban hukum. Penulis, yang akan fokus pada nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman untuk analisis kehidupan dalam penelitian ini, menjelaskan undang-undang Pemerintah Daerah No. 23 tahun 2004 dan Undang-Undang Desa No. 6 tahun 2014. Orientasi diskusi ini mutlak tidak terlepas dari kajian filsafat hukum, yang mampu menceritakan tentang dasar yang digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat suku rejang.

Selain itu, kurangnya wawasan dalam opini publik, toleransi yang signifikan terhadap perbedaan terkait dengan pengembangan tradisi dan keragaman tentu saja budaya merupakan faktor penting dalam pembentukan interaksi sosial dalam masyarakat, yang mengarah ke disintegrasi dan degradasi. Di satu sisi, itu adalah mekanisme untuk interaksi dan komunikasi norma-norma budaya suatu masyarakat, baik komunikasi "horizontal" dan"vertikal" dari satu masyarakat atau yang lain ke generasi berikutnya. (Koentjaraningrat:1993).

Menurut Aidul Fitriciada Azhari,pengakuan tidak mengubah norma-norma yang hidup dalam masyarakat, tetapi hanya menghormati dan melindungi norma-norma yang sudah ada Komunitas dan wilayah asal sesuai dengan asalnya. Rumusan dasar karya ini akan fokus pada nilai-nilai dasar kehidupan sebagai pedoman bagi masyarakat suku Rejang di Bengkulu Utara, khususnya di desa Taba Tembilang.Dalam kehidupan masyarakat dengan hukum adat dan norma adat, yang ada dalam suatu masyarakat muncul dari kesepakatan bersama yang dibahas di lingkungan masyarakat. Salah satunya, suku kepercayaan adat yang dikenal dengan undang-undang penghormatan terhadap leluhur terdahulu, dan mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap tradisi, suku rejang, sehingga dapat dijadikan sebagai kearifan lokal suatu daerah yang menarik perhatian dunia (Mahdi, Etry : 2019)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa budaya lokal dalam penelitian ini akan mengacu pada Falsafah Kehidupan Suku Rejang Bermani di Desa Taba Tembilang, Kabupaten Bengkulu Utara. Bahkan, meskipun keempat kelompok suku Rejang menganut filosofi hidup yang sama, fokusnya adalah pada komunitas suku Rejang Bermani agar penelitian ini lebih fokus dan mendasar.

Copyright (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO

Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)
E-ISSN: 2502-6674
P-ISSN: 2502-6666
Volume 8 No. 1 Januari 2023
http://jpps.uho.ac.id/index.php/

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Taba Tembilang Kecamatan Argamkamur Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian menggunakan metode penelitian *historis*, penelitian *historis* adalah sebuah penelitian yang dimana dalam pengumpulan dan evaluasi data secara sistematik, yang dimana berkaitan dengan kejadian di masalalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, perkembangan dan pengaruh terhadap suatu kejadian (Sukardi: 2003). Metodologi berarti suatu cabang filsafat yang berkaitan dengan ilmu mengenai metode atau prosedur; suatu sistem tentang metode-metode dan aturan aturan yang digunakan dalam ilmu sains. Pada hakikatnya metode dan metodologi adalah dua tingkat kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Sartono Kartodirdjo mendefinisikan perbedaan antara metode dan metodologi, dimanametode dianggap "bagaimana orang memperoleh pengetahuan sedangkan metodologi dianggap "mengetahui bagaimana harus mengetahui. Dalam hubungannya dengan ilmu sejarah, metode sejarah ialah "bagaimana mengetahui sejarah" dan metodologi "mengetahui bagaimana mengetahui sejarah" (Sjamsuddin, 2012: 12).

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. Wawancara tersebut ditujukan kepada masyarakat Desa Taba Tambilang Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara kepada, kepala desa, tetua adat, petani, serta orang-orang yang berkaitan langsung dengan suku rejang. Dalam wawancara tersebut dilakukan perekaman, pencatatan informasi dari narasumber. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan sehingga peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai landasan dalam melakukan interview kepada informan. Teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang "Falsafah suku rejang sebagai pedoman hidup masyarakat di Desa Taba Tambilang Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara ".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pedoman Hidup Masyarakat Suku Rejang Sebelum Islam

Falsafah hidup masyarakat Suku Rejang di desa Taba Tembilang dalam penelitian ini merupakan tata cara norma hidup yang diteladani oleh masyarakat yang bertempat tinggal di desa Taba Tembilang kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Nenek moyang suku rejang yang hidup nomaden di sekitar lembah gunung hulu tapus disebut masa jang Bikoa. Jang Bikoa artinya masa rejang berekor dimana istilah ini menggambarkan kehidupan diwaktu itu belum ada hukum sama sekali, jadi yang berlaku ialah hukum rimba dimana siapa yang kuat maka ia yang berkuasa. Hidup masih berpencar-pencar dalam kelompok-kelompok kecil (Ekosuryono:2014:67).

Sebelum Adanya agama islam yang saat ini menjadi mayoritas kepercayaan masyarakat di desa Taba Tembilang, masyarakat di Taba tembilang sangat kental dengan kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang suku Rejang banyak sekali keyakinan akan kekuatan leluhur dan nenek moyang yang hingga saat ini masih tetap ada di desa Taba Tembilang. Salah satu pedoman masyarakat rejang di taba tembilang yaitu merupakan hukum adat suku rejang. Bahkan masih terdapat ucapara-upacara adat yang dilakukan masyarakat agar supaya masih tetap berhubungan dengan roh nenek moyang mereka atau mahluk halus dengan cara pemanggilan roh/arwah dengan masyarakat setempat menyiapkan sesajian sebagai persembahan dan masyarakat juga melakukan pembakaran kemenyan di dalam dupa yang dipimpin oleh Tetua adat.

Hukum adat suku rejang yang ada di taba tembilang terkait dengan larangan atau peraturan hidup yang mengatur tatanan hidup masyarakat. Tradisi yang dimiliki masyarakat Rejang menjadi acuan dalam kehidupannya, sehingga nilai-nilai budaya tercermin dalam hukum adat yang dipandu dalam kehidupan bermasyarakat. Hamengkubuwono di Devi berpendapat bahwa fungsi budaya adalah menjadi pembimbing dan pengarah hidup bagi masyarakat, sehingga mereka memahami bagaimana berperilaku, bagaimana berperilaku, baik secara individu maupun kelompok, sehingga tidak ada guncangan sosial. (Hastati: 2019).

Copyright (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO

Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)
E-ISSN: 2502-6674
P-ISSN: 2502-6666
Volume 8 No. 1 Januari 2023
http://jpps.uho.ac.id/index.php/

Asmani,Tetua adat (65) menjelaskan Untuk menjalankan kehidupan yang makmur dan damai masyarakat suku rejang di taba tembilang menerapkan lima nilai hukum adat " pat sepakat mo seperno" yang diyakini sebagai falsafah rejang. yang nilai-nilainya yaitu:

1. ***Kecek negong, janjai tenunggau***

Kecek negong, janjai tenunggau yang artinya, kata kata dipegang sedangkan janji ditepati, masyarakat suku rejang percaya bahwa hubungan antara individu satu dengan yang lainnya haruslah sistem kekerabatan yang dekat dan rukun termasuk dalam hal saling memahami dan menepati janji tanpa adanya penghianatan atau ketidak jujuran yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik sehingga hubungan akan semakin memburuk. Masyarakat suku rejang mempercayai dengan saling menjaga antara yang satu dengan yang lainnya dapat mempererat hubungan kekeluargaan, untuk itu mereka sangat menghindari kata yang kurang baik atau berbicara yang dapat melukai orang lain, dan lagi sebuah janji adalah suatu keharusan untuk ditepati karna janji adalah sebuah kesepakan antara individu dengan yang lain atau juga kelompok.

2. ***Bekijem bebelek, bekinai dapet baei***

Bekijem bebelek, bekinai dapet baei, yang artinya pinjam dikembalikan minta dapat cuma-cuma, dalam hal ini masyarakat suku Rejang sangat menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri yang dimana sesuatu yang bukan punya hak milik harus sampai pada pemiliknya, tidak boleh memiliki sesuatu yang telah menjadi kepunyaan orang lain yang dalam hal itu dapat disamakan sebagai pencuri.

3. ***Sumbing betitip, putus besambung, lenyep begitei***

Sumbing betitip, putus besambung, lenyep begitei, yang artinya sumbing ditempatkan putus disambung hilang harus diganti. dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Rejang mengenal kehidupan yang keras dan diajarkan untu tidak mudah menyerah, dalam hal ini jika dalam suatu keadaan menemukan sustu permasalahan hidup yang rumit dan sulit hendaknya masyarakat Suku Rejang dapat menghadapi suatu permasalaan dengan tenang, sehingga satu persatu permasalahan tersebut dapat diselesaikan, lalu selanjutnya jika dalam suatu keadaan terdapat kesalahpahaman antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan ketidak harmonisan dalam masyarakat maka hendaknya disatukan kembali hubungan kekeluargaan yang akrab dan dekat yang sempat terputus untuk disambungkan Kembali dan memperbaikinya.

4. ***Tun tuai nego, titik neliaro debayeak bebaso***

Tun tuai nego, titik neliaro debayeak bebaso, yang artinya orang tua dihormati anak kecil dipelihara sebaya saling harga menghargai, masyarakat suku rejang sangat menghormati leluhur dan nenek moyangnya. Kepercayaan suku rejang sebelum masuknya agama diduga kuat yaitu menganut animisme dan dinamisme biasanya pada penyembahan patung, baik dibuat dari batu tanah liat atau kayu yang pada masa itu hampir merata dianut oleh nenek moyang kita diantara nusantara titik salah satunya yang masih ada dan banyak ditemukan di sumatera selatan adalah arca batu titik aca batu adalah patung yang terbuat dari batu dipahat menyerupai bentuk manusia dan binatang raja batu zaman megalitikum ini menggambarkan wujud manusia, gajah, harimau atau macan, babi rusa dan kerap. Selain arca batu juga masih bisa ditemui menhir atau batu tegak yang diletakkan secara sengaja di suatu tempat untuk memuja roh leluhur.

5. ***Adat nakei, lembago besiing***

Adat nakei, lembago besiing, yang artinya peraturan perundangan ditaati kelembagaan berwibawa**.** Dalam masyarakat Suku Rejang hukum adat merupakan hukum tidak tertulis yang wajib ditaati oleh setiap lapisan masyarakat desa Taba Tembilang. Menurut Ibnu Munzir, Pemangku adat di desa Taba Tembilang menjelaskan bahwa Di Desa Taba Tembilang, di dusun hilir terdapat rumah adat yang dulunya berisikan sebuah Gong dan Meriam peninggalan nenek moyang dan leluhur orang Rejang Bermani. Diceritakan bahwa jika di desa akan terjadi sebuah malapetaka atau hal-hal yang tidak baik maka gong itu akan berbunyi dengan sendirinya dan masyarakat akan berkumpul dan bermusyawarah, mencari permasalahan apa yang sedang terjadi, sedangkan jika suatu masalah itu telah membuat resah masyarakat maka akan di adakan kenduri agung yang dilaksanakan di pinggiran sungai desa Taba Tembilang yang biasanya di sebut sungai Nokan. Masyarakat percaya bahwa laut adalah tempat kembaliya roh-roh leluhur yang telah

Copyright (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO

Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)
E-ISSN: 2502-6674
P-ISSN: 2502-6666
Volume 8 No. 1 Januari 2023
http://jpps.uho.ac.id/index.php/

meninggal sehingga dilakukan kendur agung di pinggiran sungai agar supaya dapat terhubung langsung di laut.

Hukum adat suku rejang yang ada di taba tembilang terkait dengan larangan atau peraturan hidup yang mengatur tatanan hidup masyarakat. Tradisi yang dimiliki masyarakat Rejang menjadi acuan dalam kehidupannya, sehingga nilai-nilai budaya tercermin dalam hukum adat yang dipandu dalam kehidupan bermasyarakat. Hamengkubuwono di Devi berpendapat bahwa fungsi budaya adalah menjadi pembimbing dan pengarah hidup bagi masyarakat, sehingga mereka memahami bagaimana berperilaku, bagaimana berperilaku, baik secara individu maupun kelompok, sehingga tidak ada guncangan sosial. (Hastati: 2019). hal tersebut sejalan dengan pendapat Asmani,Tetua adat (65) menjelaskan untuk menjalankan kehidupan yang makmur dan damai masyarakat suku rejang di taba tembilang menerapkan lima nilai hukum adat "*pat sepakat mo seperno*" yang diyakini sebagai falsafah rejang.

Falsafah Hidup Masyarakat Suku Rejang Setelah Masuknya Islam

Penerapan tradisi Islam (sistem budaya) dalam sikap dan perilaku pihak berwenang telah memprakarsai stabilisasi fitur budaya Islam dalam kehidupan masyarakat Taba Tembilang. Ansor, penulis buku kebudayaan Rejang dalam wawancara mengatakan bahwa dari pengaruh dan islamisasi yang masuk ke Bengkulu yang tadinya masyarakat suku rejang hanya mengenal sistem hukum rimba dan lalyu kepercayaan animisme dan dinamisme lalu masuklah pengaruh islam ke kota Bengkulu, yang salah satunya pedoman hidup masyarakat minangkabau yang terkenal ialah "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*".

Pemahaman sendi Islam berdasarkan semboyan Adat bersendi syarak, Syarak bersendi kitabullah secara permanen diwujudkan dan dijadikan pedoman hidup. Penciptaan visi ini; budaya Islam dan peradaban: (a) versi, langsung mengarah ke versi islam kaffah-pemikiran linear, istiqomah, datar, untuk berpikir bahwa ini adalah langsung sebagai dasar tauhid syarak analog kitabullah. (b) Dua fitur, yaitu mengandung, menurut Surat Al-Qur'an secara menyeluruh

Terdapat ajaran-ajaran leluhur yang tidak sesuai Al-Qur'an, misalnya seperti contoh upacara adat kenduri agung yang dilaksaanakan di desa taba tembilang yang dilaksanakan setiap tahunya. Adapun upacara adat kenduri adat agung tersebut ialah dimaksudkan untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan hidup serta keamanan dilingkungan desa kepada leluhur yang telah meninggal, upacara ini dilaksanakan di pinggir sungai nokan di desa taba tembilang. Masyarakat suku rejang mempercayai bahwa laut merupakan tempat kembali dan bersemayamnya nenek moyang yang telah meninggal untuk itulah, kenduri agung ini dilaksankan di tepian sungai yang dapat menghubungkan secara langsung kepada roh nenek moyang yang ada dilaut.

Pada saat ini, "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah" dipahami dan diadopsi sebagai hukum dan aturan pengajaran yang berasal dari Kitab Suci Al-Qur'an Dan Hadits Nabi bagi masyarakat suku rejang. Seperti yang telah disebutkan, penerapan tradisi Islam (sistem budaya) dalam sikap dan perilaku pihak berwenang telah memprakarsai stabilisasi fitur budaya Islam dalam kehidupan masyarakat Taba Tembilang.

a. Perkumpulan Remaja masjid dan guru

Ada banyak kegiatan-kegiatan kerohanian yang dilakukan pemuda-pemuda yang ada di desa Taba Tembilang, dalam hal ini dikarenakan sudah banyak remaja dan anak-anak yang meninggalkan desa dan pergi merantauan dan menuntut ilmu sehingga banyak dari pemuda desa yang tidak awam akan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap kepercayaan peninggalan nenek moyang dari desa mereka yang dimana mereka menilai ada banyak hal yang tidak sesuai atau bertentangan dengan hadis dan kitabullah misalnya seperti upacara adat seperti meminta keselamatan/tolakbala, perayaan hasil panen, berkomunikasi atau meminta dserta upacara pemanggilan roh di sungai Nokan yang ada di desa Taba Tembilang.

Tradisi tersebut di atas sangat bertentangan dengan Al-Qur'an hanya boleh meminta segala sesuatu kepada tuhan yang maha esa, yang dimana dalam perbuatan tersebut meminta kepda selainnya dianggap sebagai perbuatan syirik. Namun para tetua adat atau sesepuh desa berpendapat bahwa hal tersebut merupakan peninggalan yang telah lama diwariskan secara turun-temurun.

Copyright (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO

Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)
E-ISSN: 2502-6674
P-ISSN: 2502-6666
Volume 8 No. 1 Januari 2023
http://jpps.uho.ac.id/index.php/

b. Musyawarah dan pengajian Rutin

Desa Taba Tembilang memiliki 5 masjid yang terbagi pada setiap dusun nya. Untuk itu pada saat selesai melaksanakan sholat berjamaah biasanya kaum laki-laki akan berkumpul dan berdiskusi perihal kepentingan desa ataupun sekedar berkumpul untuk berdoa Bersama. Hal ini diakukan rutin kurang lebih dua kali seminggu atau setiap tiga kali seminggu. Sementara para laki-laki bermusyawarah di dalam masjid Adapun anak-anak kecil akan mengaji di teras masjid Bersama guru/ustadz

c. Tadarusan

Nilai universal Islam adalah sifat moral yang ditandai dengan pemisahan yang baik dan yang jahat. Nilai ini, yang kontras baik dan jahat, sering terlihat dalam tema sastra (Tuloli, 1994). Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt dengan prinsip Islam, yang berbudaya, artistik dan sakral. Dengan demikian, nilai-nilai universal Islam menjadi patokan atau tema utama karya sastra pengaruh Islam. Dengan demikian, sastra diciptakan demi Allah, untuk kepentingan orang-orang yang beralih ke kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan akhirat (Ahmed, 19813).

Masyarakat Suku Rejang kehidupam beragama tentu memiliki solidaritas yang di junjung tiggi dalam lapisan masyarakat,salah satunya ialah penyelenggaraan MTQ yang mendapat dukungan dan partisipasi dari masyarakat banyak. Sampai dengan saat ini belum pernah terjadi pertentangan atau permasalahan yang terjadi akibat dari perbedaan kepercayaan, hal ini tentunya karna masyarakat sangat menghargai kepercayaan masing-masing, selama segala Tindakan dan perbuatan tidak bertentangan dengan Falsafah dan dasar pedoman hidup. (Sobadio, 1977)

(1) isinya berkaitan dengan agama, yaitu Teologi dan ajaran (syariah);

(2) Narator adalah spesialis agama;

(3) upacara keagamaan dilakukan.

Sampai saat ini, nilai-nilai Islam, termasuk sastra, telah diintegrasikan ke dalam tradisi yang berlaku dalam budaya dan peradaban masyarakat Suku Rejang. Nilai-nilai sudah mendasari pola pengetahuan dan perilaku masyarakat. Berikut ini adalah nilai-nilai penting yang dapat diterima oleh masyarakat: (a) nilai kebijaksanaan, dalam kehidupam bermasyarakat Suku Rejang jika terjadi suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh kedua belah pihan yang bersangkutan, maka akan di datangkan pihan ketiga sebagai penengah. Pihak ketiga inilah yang nanti akan mendengarkan permasalahan yang ada dan akan memutuskan secara adil dan bijaksana agar supaya tidak merugikan kedua pihan yang bersangkutan, sikap wibawa dan bijaksana dari pihak ketiga sangat berpengaruh terhadap hasil keputusan yang ada. (b) nilai kejujuran, kejujuran merupakan sesuatu yang penting karna menyangkut kepercayaan dan Amanah dari seseorang, sehingga nilai kejujuran ini sangat di junjung tinggi masyarakat. Sesuai dengan ajaran Rasulullah yang terkenal dengan sifat yang jujur dan amanahnya dalam berdagang maupun sampai memimpin umat Islam. Hal ini juga terjadi pada pemimpin masyarakat desa Taba Tembilang yaitu kepala desa. Kepala desa dimata masyarakat merupakan seorang pemimpin yang diharapkan agar selalu mementingkan kepentingan masyarakat, sehingga dalam pemilihan seorang pemimpin, maka masyarakat sangat berhati-hati dan selektif. (c) Nilai kesalehan; dalam ajaran agama Islam seorang hamba dari tuhannya, diwajibkan untuk patuh dan bertaqwa, yang dalam artinya seseorang menjalankan perintah sesuai hadis dan Al-qur'an dan menjauhi apa apa saja yang menjadi larangan dalam agama. (d) Nilai kemurnian, dalam konteks kehidupan beragama dalam masyarakat Suku Rejang, mempercayai bahwa kemurnian menyangkut dalam hal kebersihan hati, yang dalam artinya terhindar dari segala pikiran maupun Tindakan yang kotor yang tidak sesuai dengan agama Islam. (d) Nilai moralitas, bagi masyarakat Suku Rejang hal yang paling penting dalam suatu Tindakan ialah adab dan moral. Seseorang yang mempunyai ilmu yang tinggi namun ia tidak memiliki adab dan moral yang bagus, maka akan dipandang sangat rendah dikalangan masyarakat, semuanya harus berjalan beriringan.

Copyright (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO

Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO (JPPS-UHO)
E-ISSN: 2502-6674
P-ISSN: 2502-6666
Volume 8 No. 1 Januari 2023
http://jpps.uho.ac.id/index.php/

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai "Falsafah Suku Rejang sebagai Pedoman Hidup Masyarakat di Desa Taba Tembilang Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara" maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Sebelum Adanya agama islam yang saat ini menjadi mayoritas kepercayaan masyarakat di desa Taba Tembilang, masyarakat di Taba tembilang sangat kental dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme banyak sekali keyakinan akan kekuatan leluhur dan nenek moyang yang hingga saat ini masih tetap ada di desa Taba Tembilang. Salah satu pedoman masyarakat rejang di taba tembilang yaitu merupakan hukum adat suku rejang. Adapun falsafah "*pat sepakat mo seperno*" yang dalam kandungan milai nilainya diantara lain, *kecek negong, janjai tenunggau* yang artinya, kata kata dipegang sedangkan janji ditepati, *bekijem bebelek, bekinai dapet baei*, yang artinya pinjam dikembalikan minta dapat *cuma-cuma sumbing betitip*, putus besambung, *lenyep begitei*, yang artinya sumbing ditempatkan putus disambung hilang harus diganti, *tun tuai nego, titik neliaro debayeak bebaso*, yang artinya orang tua dihormati anak kecil dipelihara sebaya saling harga menghargai, *adat nakei, lembago besiing*, yang artinya peraturan perundangan ditaati kelembagaan berwibawa. (2) Dari pengaruh dan Islamisasi yang masuk ke Bengkulu yang tadinya masyarakat suku rejang hanya mengenal sistem hukum rimba dan lalu kepercayaan animisme dan dinamisme lalu masuklah pengaruh islam ke kota Bengkulu, yang salah satunya pedoman hidup masyarakat minangkabau yang terkenal ialah adat bersendi syarak,syarak bersendi kitabullah. Pemahaman sendi Islam berdasarkan semboyan Adat bersendi syarak, Syarak bersendi kitabullah.

DAFTAR PUSTAKA

Asmahasanah, S., & Marini, A. (2020, August). *Dinamika Asal Mula Bahasa Rejang dan Problematika Upaya Pelestarian di Sekolah Dasar Bengkulu Utara*. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Vol. 1, No. 01, pp. 203-210).

Aulia, Sidiq, 2020, *Eksistensi Kaum (Penghulu Adat) Dalam Perkawinan: Studi Kasus Pada Masyarakat Pekal, Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara* dalam Journal Of Islami Law, vol.1, No. 2.

Ekorusyono. (2014). *Kebudayan Rejang*. Yogyakarta:

Hady. (2018). Serba serbi Adat Rejang. Bengkulu: Timur Laut Laksana

Hanafi dkk. (1980). *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mahdi. Imam and Miinuddin, Miinuddin and Mike, Etry (2019) *mengaktualisasikan kearifan lokal suku rejang bengkulu dalam peraturan daerah (perda)*. In: International Seminar on Islamic Studies, 28 Maret 2019, IAIN Bengkulu.

Rafandi. (2016). S*tudi tentang batik kaganga Kabupaten rejang Lebong Provinsi Bengkulu*. Dalam jurnal elektronik universitas negeri vol 4, No. 2

Rohimin. (2017). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*. Jakarta. PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Setia Budi, Ansor dkk. (2009). *Kamus bahasa Daerah Rejang Pesisir*.

Argamakmur Silalahi, Ulber. "Metode dan Metodologi Penelitian." (1999).

Lada, 2015, *Tropical Rainforest Ecosystem: The Case Of Selupu Rejang Agropolitanarea, Indonesia*, Procedia Environmental Sciences 28 No.1, Vol.2 hal. 613-622

Copyright (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO